

## **EKSPLORASI TEKNIK AKROSTIK SEBAGAI LITERASI ESTETIS DALAM PEMBELAJARAN PUISI: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS V SDN CIBANJARAN**

Ani Cahyani<sup>1</sup>, Dian Indihadi<sup>2</sup>, Dwi Alia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : [1anicahyani@upi.edu](mailto:1anicahyani@upi.edu), [2dianindihadi@upi.edu](mailto:2dianindihadi@upi.edu), [3dwialia@upi.edu](mailto:3dwialia@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*This study was motivated by the low interest and skill levels of elementary school students in writing poetry. Poetry writing is often perceived as difficult due to its demands for careful word choice, meaning construction, and aesthetic expression. This research aims to describe the implementation of the acrostic technique in poetry writing based on Asmaul Husna and to analyze students' responses and the quality of their poems. A descriptive qualitative approach was used with the subjects being a fifth-grade teacher and students at SDN Cibangaran. Data were collected through observation, interviews, and documentation of student poems. The findings revealed that the acrostic technique provided a clear structure that helped students generate ideas for writing. Students showed high enthusiasm and greater confidence in expressing their thoughts. Of the 30 poems analyzed, most demonstrated a good understanding of acrostic structure, appropriate diction, and basic aesthetic elements. Furthermore, using Asmaul Husna as keywords added spiritual value to the students' poems and deepened their emotional involvement. The teacher also viewed the technique as effective for guiding students to write in a more structured and creative manner. In conclusion, the acrostic technique based on Asmaul Husna is effective in improving students' poetry writing skills while also fostering their spiritual and aesthetic literacy.*

*Keywords: Acrostic Technique, Poetry Writing, Asmaul Husna, Aesthetic Literacy, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam menulis puisi di Sekolah Dasar. Menulis puisi sering dianggap sulit karena menuntut kemampuan memilih diksi, merangkai makna, dan menyampaikan perasaan secara estetis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi berbasis *Asmaul Husna* serta menganalisis respons siswa dan kualitas puisi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas V SDN Cibangaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil karya puisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik akrostik memberikan struktur yang jelas dan membantu siswa dalam mengembangkan ide menulis puisi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Dari 30 karya yang dianalisis, sebagian besar

menunjukkan pemahaman terhadap struktur akrostik, pemilihan diksi yang tepat, dan penggunaan unsur estetika sederhana. Selain itu, penggunaan *Asmaul Husna* sebagai kata kunci menambah nilai spiritual dalam karya siswa dan memperkuat keterlibatan emosional mereka. Guru pun menilai teknik ini efektif untuk mengarahkan siswa dalam menulis puisi secara terstruktur dan kreatif. Dengan demikian, teknik akrostik berbasis *Asmaul Husna* dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan estetis peserta didik.

Kata Kunci: Teknik Akrostik, Menulis Puisi, *Asmaul Husna*, Literasi Estetis, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai kegiatan memahami struktur kebahasaan, tetapi telah berkembang menjadi sarana untuk menumbuhkan daya pikir kritis dan ekspresi kreatif peserta didik.

Salah satu keterampilan berbahasa yang menempati posisi strategis dalam pembelajaran adalah keterampilan menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman pribadi secara mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, Suriamiharja (1997: 10) menyatakan bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

Dalam lingkup Sekolah Dasar, salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan adalah menulis puisi. Menulis puisi dipandang sebagai bentuk ekspresi yang khas, dimana dalam puisi bahasa diolah dengan estetika dan makna yang padat. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan

bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 1987:1). Selain itu, Tarigan (2008) menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan menggunakan bahasa yang terikat oleh irama, rima, dan pola umpan tertentu. Melalui puisi, peserta didik dilatih untuk peka terhadap lingkungan, menggali imajinasi, serta menyampaikan gagasan dengan pilihan kata yang indah dan bermakna.

Untuk mengasah kemampuan menulis puisi peserta didik, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik akrostik. Akrostik berasal dari bahasa Yunani, M.J. Van Eijezeren menyatakan bahwa istilah “akrostik” terdiri dari kata “*across*” (bagian terluar) dan “*stichos*” (sebuah baris). Kata akrostik tidak dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun dalam kamus Inggris-Indonesia, menurut Echols dkk (2000) *acrostic* (diserap menjadi akrostik) yang berarti sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau huruf akhir setiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri. Teknik ini merupakan metode penulisan puisi yang memanfaatkan huruf awal pada

setiap baris untuk membentuk suatu kata, frasa, atau nama secara vertikal. Magee (2008:25) mengemukakan bahwa akrostik ialah puisi yang huruf awal pada tiap barisnya membentuk sebuah kata apabila dibaca secara vertikal. Selain melatih keterampilan menyusun diksi dan rima, teknik akrostik juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam membangun makna yang koheren dan relevan dengan kata kunci yang digunakan.

Keunikan teknik ini terletak pada struktur puisinya yang tidak hanya mengandung unsur keindahan bahasa, tetapi juga teka-teki tersembunyi yang menarik perhatian pembaca. Dalam konteks pembelajaran, akrostik menjadi pilihan tepat untuk membangun minat menulis puisi sejak dini karena memberikan tantangan sekaligus kesenangan dalam proses kreatif.

Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk menghadirkan teknik pembelajaran yang tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami struktur puisi, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berkreasi. Teknik akrostik menjadi salah satu alternatif yang potensial dalam mengembangkan keterampilan

menulis puisi secara sistematis dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik akrostik sebagai literasi estetik dalam pembelajaran puisi di kelas V SDN Cibantaran sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan mengenai keterampilan menulis puisi pada peserta didik Sekolah Dasar. Disamping itu, fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada proses implementasi teknik akrostik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana peserta didik merespons pengalaman tersebut, serta sejauh mana aspek literasi estetik tercermin dalam puisi-puisi yang mereka hasilkan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V SDN Cibantaran. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, bukan untuk menguji hipotesis seperti pada pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai

fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali proses, respons, dan hasil karya peserta didik secara naturalistik tanpa manipulasi variabel. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati dan menganalisis fenomena pembelajaran secara langsung di lapangan, termasuk bagaimana teknik akrostik diterapkan oleh guru serta bagaimana peserta didik merespons dan mengembangkan keterampilan menulis puisinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Cibantaran. Sedangkan untuk data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi karya puisi peserta didik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sementara wawancara melibatkan guru dan beberapa peserta didik sebagai informan utama. Dokumentasi berupa hasil puisi akrostik yang ditulis peserta didik dianalisis untuk melihat perkembangan keterampilan menulis mereka dari aspek struktur, diksi, serta kreativitas. Analisis data

dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) dengan mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk naratif, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Teknik Akrostik dalam Pembelajaran Puisi**

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Cibanjuran, proses pembelajaran puisi dengan menggunakan teknik akrostik dimulai dengan pengenalan konsep dasar puisi, unsur dalam puisi, serta contoh puisi. Setelah itu, guru mulai menjelaskan pengertian dari teknik akrostik dan struktur dalam puisi akrostik. Guru menjelaskan bahwa teknik akrostik merupakan salah satu bentuk puisi di mana huruf awal dari setiap baris membentuk sebuah kata atau frase tertentu jika dibaca dari atas ke bawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Magee (2008:25), bahwa teknik akrostik tidak hanya membantu penyusunan kata secara sistematis, tetapi juga menantang penulis untuk membangun makna secara kreatif. Teknik ini terbukti memudahkan siswa yang awalnya bingung mulai menulis

puisi karena mereka memiliki "panduan vertikal" untuk mengembangkan ide.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru memilih tema *Asmaul Husna* sebagai dasar pembuatan puisi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam menulis puisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam nama-nama Allah. Misalnya, siswa diminta membuat puisi dengan kata kunci "AR-RAHMAN" atau "AL-HAKIM" dan mengembangkan bait puisi sesuai huruf awal dari masing-masing huruf dalam nama tersebut.

Strategi yang digunakan guru bersifat interaktif dan kontekstual dimulai dengan diskusi makna dari *Asmaul Husna* yang dipilih, dilanjutkan dengan diksi dan terakhir praktik menulis puisi secara bertahap. Guru juga memberikan contoh puisi akrostik terlebih dahulu agar siswa memiliki gambaran konkret tentang produk akhir yang diharapkan.

### **2. Tanggapan dan Antusiasme Siswa terhadap Teknik Akrostik**

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan

respon yang beragam, namun secara umum antusiasme cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara terbuka, dan kuesioner sederhana, ditemukan bahwa sekitar 83% siswa (25 dari 30 siswa) menyatakan bahwa teknik akrostik membantu mereka menulis puisi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Mereka merasa terbantu karena memiliki panduan huruf awal sebagai pijakan untuk mengembangkan ide. Banyak siswa yang merasa tertarik karena teknik akrostik memberikan kerangka yang jelas bagi mereka untuk memulai menulis puisi, yang biasanya dianggap sulit.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menemukan ide ketika sudah memiliki kata kunci dari *Asmaul Husna*. Seorang siswa berinisial A.S.A menyampaikan:

“Aku awalnya gak suka buat puisi, tapi kalau puisinya pakai teknik ini jadi lebih mudah, karena aku jadi bisa bikin kata-kata indah dari huruf-huruf itu. Selain itu, disini kan ada rutinitas membaca *Asmaul Husna* sebelum belajar jadi aku udah tahu maknanya beberapa, jadi pas buat puisi udah paham maksudnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tema yang bermakna mampu mendorong keterlibatan emosional dan spiritual siswa, yang berdampak positif terhadap proses kreatif mereka. Dari wawancara dengan siswa lainnya, ditemukan fakta bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan ide setelah mencoba teknik ini, terutama karena mereka tidak harus berpikir dari nol, tetapi cukup mengikuti alur huruf dalam nama *Asmaul Husna*.

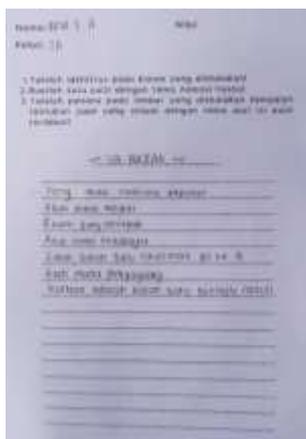
Selain itu, siswa juga lebih terdorong untuk memperhatikan pilihan kata dan keindahan bahasa karena merasa bahwa puisi yang mereka tulis memiliki makna religius yang dalam.

Respons positif ini menunjukkan bahwa teknik akrostik dapat berperan sebagai jembatan antara kemampuan bahasa yang terbatas dan kebutuhan untuk berekspresi secara kreatif. Selain itu, nilai-nilai religius dalam *Asmaul Husna* juga membangkitkan dimensi afektif yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam menulis.

### **3. Analisis Karya Puisi Siswa: Unsur Estetis dan Struktural**

Dari 30 hasil puisi, terdapat 25 karya puisi yang dinilai memenuhi struktur puisi akrostik dengan baik, sedangkan sisanya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menyusun baris sesuai huruf awal kata kunci. Meskipun begitu, secara garis besar hasil karya puisi siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap struktur akrostik, meskipun tingkat keindahan dan kedalaman makna masih bervariasi. Beberapa siswa mampu menyusun puisi dengan rima yang menarik, imaji yang kuat, dan pemilihan diksi yang tepat.

Contoh puisi siswa berdasarkan kata “YA RAZAK”:



Gambar 1 Puisi Siswa

**Y**ang maha menerima ampunan

**A**llah Maha Melihat

**R**ezeki yang melimpah

**A**llah Maha Mendengar

**Z**akat salah satu rukun Islam yang ke-3

**A**llah Maha Penyayang

**K**urban adalah salah satu sunnah Rasul

Dari puisi tersebut terlihat bahwa siswa tidak hanya mengikuti pola akrostik dengan benar, tetapi juga mulai menerapkan nilai estetika dalam puisi seperti penggunaan metafora dan bahasa puitis. Ini mengindikasikan bahwa teknik akrostik berhasil menjadi alat bantu dalam meningkatkan kesadaran estetika dan kemampuan ekspresif siswa.

Puisi ini memiliki struktur sederhana, namun kaya makna. Berdasarkan hasil temuan data dari siswa kelas V SDN Cibantaran diketahui keterampilan menulis puisi dari sisi estetika dimana beberapa unsur penting dapat ditonjolkan, diantaranya:

a. Pemilihan Diksi yang Bernilai Religius

Meskipun masih sangat dasar, siswa mampu memilih kata-kata yang merepresentasikan sifat-sifat Allah secara fungsional. Diksi seperti “Rezeki yang melimpah”, “Zakat”, dan “Kurban”

mencerminkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang relevan dengan nama Allah yang digunakan.

b. Asosiasi Makna dan Simbolisme Sederhana

Larik seperti “Zakat salah satu rukun Islam yang ke-3” atau “Kurban adalah salah satu sunah Rasul” tidak hanya mengandung informasi, tapi juga memiliki muatan simbolik. Siswa mencoba mengaitkan konsep ibadah konkret dengan nama-nama Allah, yang mencerminkan usaha membangun koneksi antara nilai teologis dan realitas sehari-hari.

c. Pengulangan Frasa “Allah Maha...” sebagai Penegasan Estetis

Pola pengulangan dalam puisi ini (“Allah Maha Melihat”, “Allah Maha Mendengar”, “Allah Maha Penyayang”) berfungsi sebagai bentuk repetisi yang menguatkan tema dan menciptakan harmoni. Dalam estetika puisi, repetisi seperti ini memperkuat kesan dan memudahkan pembaca menginternalisasi pesan.

d. Struktur Larik yang Konsisten

Puisi ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap

bentuk larik, dengan setiap baris berdiri sebagai satu gagasan tunggal namun masih terhubung secara tematik. Hal ini menunjukkan bahwa teknik akrostik membantu siswa berpikir sistematis dan menyusun makna secara bertahap.

#### **4. Pandangan Guru terhadap Teknik Akrostik**

Wawancara mendalam dengan guru kelas mengungkapkan tanggapan yang sangat positif. Guru kelas memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran puisi. Menurut guru, pendekatan ini sangat membantu siswa yang biasanya mengalami kesulitan saat diminta menulis puisi secara bebas.

Guru mengungkapkan: “Anak-anak jadi lebih percaya diri karena sudah ada acuan huruf dari *Asmaul Husna*. Mereka bisa berkreasi tapi tetap ada Arahnya.”

Guru juga menilai bahwa pembelajaran puisi tidak lagi terasa kaku dan menakutkan bagi siswa. Sebaliknya, terjadi proses eksplorasi dan penciptaan yang menyenangkan. Namun, guru juga mencatat bahwa beberapa siswa masih membutuhkan

bimbingan dalam hal memperkaya pemahaman dan memahami makna yang mendalam dari kata-kata puisi. Oleh karena itu, guru merasa perlunya integrasi pembelajaran bahasa dengan pelajaran agama secara kolaboratif.

### **5. Implikasi Literasi Estetis dan Nilai Spiritual**

Pembelajaran puisi dengan teknik akrostik berbasis tema *Asmaul Husna* ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan menulis puisi, tetapi juga pada penguatan literasi estetika siswa, yaitu kemampuan untuk menghargai keindahan bahasa dan menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif dan bermakna.

Lebih dari itu, integrasi tema *Asmaul Husna* memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai spiritual melalui ekspresi sastra. Mereka tidak hanya belajar menulis puisi, tetapi juga memikirkan sifat-sifat Allah yang mulia dan mencoba menginternalisasi makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan tujuan literasi yang tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan reflektif. Dalam

konteks ini, teknik akrostik menjadi alat literasi estetika yang efektif sekaligus memuat nilai edukatif dan religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis peserta didik. Teknik ini terbukti mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar karena penyajiannya yang menarik dan menantang. Peserta didik tampak lebih antusias dalam merangkai kata, memilih diksi, serta menyusun bait-bait puisi yang sesuai dengan huruf-huruf awal dari kata kunci yang diberikan.

Secara umum, peningkatan keterampilan menulis terlihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) kemampuan memilih kata yang tepat (diksi), (2) kelancaran dalam menyusun baris puisi yang selaras dengan struktur akrostik, dan (3) keberanian dalam mengekspresikan perasaan atau ide melalui simbol dan imajinasi. Selain itu, hasil analisis karya puisi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami unsur estetik dalam puisi, seperti

penggunaan majas sederhana dan rima yang harmonis.

Guru juga memberikan tanggapan positif terhadap penerapan teknik ini. Menurut wawancara, teknik akrostik mempermudah guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menulis secara terstruktur, sekaligus memberikan ruang kebebasan untuk berkreasi. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran berbahasa yang lebih dalam pada diri peserta didik.

Secara garis besar, implikasi yang ditemukan setelah menggunakan teknik ini diantaranya siswa mampu mengapresiasi keindahan bahasa dengan cara yang lebih terarah dan bermakna. Selain itu, terjadi peningkatan kecerdasan spiritual melalui penginternalisasian makna *Asmaul Husna* dalam karya sastra sehingga teknik akrostik ini berperan sebagai alat reflektif, yang menghubungkan ekspresi diri siswa dengan ajaran agama secara kontekstual.

Dengan demikian, penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar tidak hanya memberikan manfaat dari sisi

keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan estetika dalam diri peserta didik. Pendekatan ini dapat menjadi strategi inovatif yang relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat dasar.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V SDN Cibantaran, dapat disimpulkan bahwa teknik ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik. Teknik akrostik terbukti mampu menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan karena menyediakan kerangka yang jelas dan memandu peserta didik dalam menyusun ide secara sistematis melalui huruf-huruf awal dari kata kunci yang dipilih.

Penggunaan *Asmaul Husna* sebagai tema utama dalam puisi akrostik memberikan dimensi religius yang memperkaya makna dan nilai dari karya sastra yang dihasilkan. Hal ini tidak hanya melatih aspek kognitif dan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual

peserta didik. Dengan mengaitkan makna-makna Asmaul Husna ke dalam puisi, peserta didik belajar merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam bentuk ekspresi bahasa yang indah dan bermakna. Keterampilan literasi estetis mereka pun berkembang, tercermin dari pemilihan diksi yang relevan, struktur larik yang konsisten, penggunaan simbol, serta pengulangan frasa yang membentuk harmoni dalam puisi.

Dari segi proses pembelajaran, guru menunjukkan bahwa teknik ini dapat menjembatani kesulitan siswa dalam menulis puisi, karena pendekatan ini tidak bersifat bebas sepenuhnya, melainkan tetap memberi arah dengan cara yang fleksibel dan kreatif. Pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Guru juga merasakan bahwa puisi tidak lagi menjadi momok yang sulit bagi siswa, melainkan sebagai ruang bermain kata yang menarik dan menggugah rasa ingin tahu.

Respon siswa terhadap pembelajaran juga sangat positif. Sebagian besar merasa lebih percaya diri, antusias, dan tertantang untuk menulis puisi karena mereka memiliki dasar yang konkret dalam proses

kreatif mereka. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam menyusun baris puisi yang sesuai dengan struktur akrostik, serta mulai memahami elemen-elemen estetis dalam puisi, meskipun masih dalam tahap awal perkembangan.

Dengan demikian, teknik akrostik tidak hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi secara teknis, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan spiritual dalam diri peserta didik. Teknik ini dapat dijadikan sebagai pendekatan literasi yang integratif, yang menyatukan aspek bahasa, seni, dan nilai-nilai religius dalam satu kegiatan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan teknik akrostik sangat layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan karakter dan ekspresi kreatif peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, S. (2006). *Keterampilan menulis: Konsep dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, JM, & Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Magee, J. (2008). *Seni puisi: Panduan menulis dan menghargai puisi*. New York.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 23). Alfabeta.
- Suriamiharja, S. (1997). *Dasar-dasar penulisan ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, HG (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.